

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Penelitian yang dilakukan terkait dengan *Coping Strategy* dan Stres Kerja ini dilakukan kepada anggota Dit Samapta Polda Nusa Tenggara Barat, dengan kriteria subjek yaitu anggota aktif Dit Samapta Polda Nusa Tenggara Barat, Bintara Polri, berjenis kelamin Laki-laki. Pemilihan subjek yang hanya melibatkan laki-laki karena tugas-tugas di Dit Samapta yang mengandalkan fisik dan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berat dilakukan oleh laki-laki. Praktik di lapangan juga lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, seperti penanganan massa atau patroli malam. Pengambilan data dilakukan pada 30 Mei-6 Juni 2024 dengan jumlah responden yang didapatkan sebanyak 202. Saat ini Dit Samapta dipimpin oleh Kombes Pol. Deddy Foury Millewa, S.H., S.I.K., M.I.K yang menjabat sebagai Dir Samapta Polda Nusa Tenggara Barat.

Dit Samapta merupakan unsur pelaksana tugas Polri berada dibawah Kapolda langsung dan bertugas menyelenggarakan kegiatan Turjawali (Pengaturan, Penjagaan, Pengawalan, Patroli), Dalmas (Pengendalian massa) , SAR (Search And Rescue) , Bantuan Satwa (k-9). Tugas Pokok Samapta adalah melaksanakan fungsi kepolisian tugas

preventif atau pencegahan terhadap pelanggaran hukum atau gangguan Kamtibmas dengan kegiatan penjagaan, pengawalan dan patroli dengan sasaran pokoknya adalah : (1) Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. (2) Meniadakan unsur kesempatan atau peluang bagi anggota masyarakat yang berniat melakukan pelanggaran hukum. (3) Melaksanakan tindakan represif tahap awal serta bentuk gangguan kamtibmas. (4) Melaksanakan penegakan hukum terbatas (Gakkumtas) contoh : tipiring dan penegakan Perda. (5) Pemberdayaan dukungan satwa dalam tugas Opsnal Kepolisian. (6) Melaksanakan Search And Resque (SAR) terbatas. Disamping itu secara umum Dit Samapta bertugas dalam Pengaturan kegiatan masyarakat dan pemerintahan, Penjagaan, Pengawalan, Patroli, TPTKP (Tindakan Pertama Tempat Kejadian Perkara), Bansar / Bantuan SAR, Dalmas (Pengendalian Massa), Negosiasi, Tipiring (Tindak Pidana Ringan).

Pemilihan responden anggota Dit Samapta Polda Nusa Tenggara Barat dikarenakan saat magang di BagPsi Polda Nusa Tenggara Barat peneliti melakukan observasi dan berdasarkan referensi dari penelitian terdahulu sehingga peneliti merasa cocok menggunakan variabel dan mengambil sampel penelitian.

2. Persiapan Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa prosedur dalam melakukan penelitian diantaranya yaitu, mempersiapkan surat penelitian, penyusunan alat ukur dan uji coba alat ukur.

a) Perizinan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus administrasi terkait surat permohonan izin ke pihak kampus dengan nomor surat B/168/FES/IV/2024 yang ditujukan kepada Dir Samapta Polda Nusa Tenggara Barat, namun sebelum itu peneliti melakukan rujukan kepada Biro SDM Polda Nusa Tenggara Barat dengan nomor surat B/355/FES/V/2024 dengan memberikan surat izin penelitian pada tanggal 30 Mei 2024 dan langsung diberikan izin melalui platform WhatsApp.

b) Penyusunan Alat Ukur

Menurut Azwar (2019) penelitian modifikasi tes dasarnya hanya mempertahankan konsep konstruk skala asli saja dan peneliti dapat mengubah aitem jika diperlukan. Adapun langkah-langkah modifikasi alat ukur menurut Azwar (2018) sebagai berikut :

1) Skala Stres Kerja

a. Mengubah Atau Membuat Aitem Tambahan

Pada tahap ini peneliti memodifikasi aitem yang telah ada dengan menyesuaikan terhadap subjek yang akan digunakan.

b. Validasi Aitem

Validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh ahli yang berkompeten atau melalui *expert judgement* (penilaian ahli). Uji validitas dilakukan dengan bantuan dari 5 *expert* yaitu 2 *expert* dari dosen psikologi dan 3 *expert* dari anggota Polri. Aitem yang ditulis dengan benar dan sesuai dengan indikator berperilaku adalah aitem yang valid. Pada skala stres kerja nilai *Aiken's V* yang diperoleh berkisar 0,70 - 0,95. Berdasarkan hasil analisis skala stres kerja yang terdiri dari 33 aitem, yang mengalami aitem gugur sebanyak 1 aitem yaitu nomor 30.

c. Studi Validasi

Sebelum menerbitkan buklet tes dan manualnya, peneliti harus melakukan studi validasi terhadap skala atau tes yang hasil modifikasi. Peneliti melakukan uji coba skala pada tanggal 12 Mei - 24 Mei dimana uji coba pada penelitian ini mengambil subjek sebanyak 34 anggota Polri secara umum dengan menyebarkan skala melalui *google form*.

Berdasarkan hasil *try out* bahwa skala stres kerja memiliki *Corrected Item-Total Correlation* berkisar dari 0.314-0.784 dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar .932. Menurut Sugiyono (2019) apabila aitem dibawah 0.30 maka aitem tersebut tidak valid begitupun sebaliknya apabila aitem diatas 0.30 dinyatakan

aitem valid. Menurut Azwar (2022) nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.70, jika reliabilitas dibawah 0.70 maka dikatakan bahwa aitem tidak reliabel.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa skala stres kerja dari 32 aitem yang mengalami gugur sebanyak 3 nomor aitem, yaitu aitem 8, 27, 32.

Tabel 4. 1 Blueprint Skala Stres Kerja Setelah Uji Coba

Aspek	No Item		Jumlah
	<i>F</i>	<i>UF</i>	
Fisiologis	3, 4, 5, 6	14, 24, 25, 26	8
Psikologis	1, 2, 7, 9, 28, 29	15, 16, 17, 18, 19	11
<i>Perilaku</i>	13, 20, 21, 22, 23, 31, 33	10, 11, 12	10
	Total		29

2) Skala *Coping Strategy*

a. Mengubah Atau Membuat Aitem Tambahan

Pada tahap ini peneliti memodifikasi aitem yang telah ada dengan menyesuaikan terhadap subjek yang akan digunakan.

b. Validasi Aitem

Validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh ahli yang berkompeten atau melalui *expert judgement* (penilaian ahli). Uji validitas dilakukan dengan bantuan dari 5 *expert* yaitu 2 *expert*

dari dosen psikologi dan 3 *expert* dari anggota Polri. Aitem yang ditulis dengan benar dan sesuai dengan indikator berperilaku adalah aitem yang valid. Pada skala *coping strategy* nilai *Aiken's V* yang diperoleh berkisar 0,70 – 1,0. Berdasarkan hasil analisis skala stres kerja yang terdiri dari 42 aitem, yang mengalami aitem gugur sebanyak 7 aitem yaitu nomor 5, 24, 31, 34, 36, 37, 42.

c. Studi Validasi

Sebelum menerbitkan buklet tes dan manualnya, peneliti harus melakukan studi validasi terhadap skala atau tes yang hasil modifikasi. Peneliti melakukan uji coba skala pada tanggal 12 Mei - 24 Mei dimana uji coba pada penelitian ini mengambil subjek sebanyak 34 anggota Polri secara umum dengan menyebarkan skala melalui *google form*.

Berdasarkan hasil *try out* bahwa skala *coping strategy* kerja memiliki *Corrected Item-Total Correlation* berkisar dari 0.353-.856 dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0.921. Menurut Sugiyono (2019) apabila aitem dibawah 0.30 maka aitem tersebut tidak valid begitupun sebaliknya apabila aitem diatas 0.30 dinyatakan aitem valid. Menurut Azwar (2022) nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.70, jika reliabilitas dibawah 0.70 maka dikatakan bahwa aitem tidak reliabel.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa skala *coping strategy* dari 35 aitem yang mengalami gugur sebanyak 7 nomor aitem, yaitu aitem 1, 4, 15, 16, 30, 31, 34.

Tabel 4. 2 Blueprint Skala Coping Strategy Setelah Uji Coba

Aspek	No Item		Jumlah
	<i>F</i>	<i>UF</i>	
<i>Problem focused coping</i>	2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	-	12
<i>Emotion focused coping</i>	18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 38, 39, 41, 42	-	16
	Total		28

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan oleh peneliti di Dit Samapta Polda Nusa Tenggara Barat yang diarahkan langsung oleh AKBP dan Kasubbag Renmin yang ada di Dit Samapta, bertepatan dengan adanya kegiatan evaluasi setiap hari rabu, dimana semua anggota yang bertugas di Dit Samapta di kumpulkan di lapangan pada hari itu. Seluruh anggota Dit Samapta yang memenuhi kriteria diharapkan untuk mengisi skala yang akan disebarakan melalui grup *WhatsApp*, pengisian skala dilakukan pada 30 Mei-06 Juni 2024 dengan jumlah responden yang terkumpul sebanyak 202 anggota Dit Samapta Polda Nusa Tenggara Barat. Sebelum menguji data hasil penelitian, peneliti menghapus atau membuang outliers sebanyak 36 responden, dari 202 responden menjadi 166 responden. Dimana bertujuan

untuk menghapus atau membuang data yang memiliki nilai sangat jauh dari nilai umumnya, atau dengan kata lain memiliki nilai yang ekstrem.

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, maka didapatkan hasil dari uji validitas menggunakan Aikens-V, *coping strategy* dari 42 aitem pernyataan, seluruhnya berkisar antara 0,7 hingga 1. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka skala *coping strategy* dinyatakan relevan dan layak digunakan. Terbukti dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan nilai mendekati 1. Hasil analisis menggunakan Aikens-V didapatkan hasil bahwa dari 33 aitem stres kerja, seluruhnya berkisar antara 0,7 hingga 0,95. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka skala stres kerja dinyatakan relevan dan layak digunakan. Terbukti dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan nilai hampir mendekati 1.

Sedangkan uji reliabilitas *coping strategy*, *Cronbach's Alpha* bernilai .921 dan uji reliabilitas stres kerja dengan *Cronbach's Alpha* bernilai .932 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji reliabilitas *coping strategy* dengan stres kerja dinyatakan lolos atau reliabel.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Dit Samapta Polda Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala stres kerja dan *coping strategy* kepada 202 responden dengan kriteria anggota aktif Dit Samapta Polda Nusa Tenggara Barat, bintara Polri, berjenis kelamin

laki-laki (Polki). Setelah data diperoleh, data kemudian di olah dengan bantuan *SPSS 25 for windows*, untuk melakukan analisis data.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dilakukan untuk menggambarkan daya yang diperoleh saat penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam penginterpretasian data berikutnya. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, maka kemudian dilakukan perhitungan nilai empirik dan hipotetik.

a) Uji Empirik dan Hipotetik

Tabel 4. 3 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Coping Strategy	Xmin	28	58
	Xmax	112	112
	Xmean	70	93,09
	Standar Deviasi	14	11,81
Stres Kerja	Xmin	29	65
	Xmax	145	92
	Xmean	87	74,12
	Standar Deviasi	19,3	3,73

Keterangan :

Skor hipotetik : diperoleh berdasarkan skala

Skor empirik : diperoleh berdasarkan hasil dari penelitian

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa skala *coping strategy* memiliki skor mean empirik sebesar 93,09 dengan standar deviasi 11,81, serta mean hipotetik berada pada 70 dengan standar deviasi 14. Pada skala stres kerja skor empirik menunjukkan angka 74,12 dengan standar deviasi 3,73, serta mean hipotetik berada pada nilai 87 dengan standar deviasi 19,3.

b) Uji Kategorisasi

Hasil pendeskripsian data digunakan untuk melakukan kategorisasi pada skor yang didapatkan pada tiap-tiap responden. Azwar (2022) juga menjelaskan bahwa analisis data hasil penelitian dilakukan berdasarkan pada *mean* (M), standar deviasi, skor maksimal (Xmax) dan skor minimal (Xmin). Pengkategorian dilakukan berdasarkan rumus kategorisasi, yaitu:

Tabel 4. 4 Kriteria Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus Norma
Sangat Rendah	$X < M - 1,8 SD$
Rendah	$M - 1,8 SD \leq X \leq M - 0,6 SD$
Sedang	$M - 0,6 SD < X \leq M + 0,6 SD$
Tinggi	$M + 0,6 SD < X \leq M + 1,8 SD$
Sangat Tinggi	$X > M + 1,8 SD$

Berdasarkan rumus kategorisasi diatas, perhitungan untuk kategorisasi variabel *coping strategy* dan variabel stres kerja akan di kelompokkan kedalam 3 kategori rendah, sedang dan tinggi. Hasil kategorisasi diambil dari skor empirik karena untuk mengambil data sampel harus didapatkan dari hasil penelitian.

Tabel 4. 5 Kategorisasi Stres Kerja

Kategorisasi	Rumus Norma	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 68$	3	1,8%
Rendah	$68 \leq X \leq 72$	20	12%
Sedang	$72 < X \leq 77$	122	73,5%
Tinggi	$77 < X \leq 81$	15	9%
Sangat Tinggi	$X > 81$	6	3,6%

Berdasarkan tabel kategorisasi stres kerja dapat disimpulkan bahwa sebanyak 1,8% atau 3 orang berada pada kategori sangat

rendah, sebanyak 12% atau 20 orang berada pada kategori rendah, sebanyak 73,5% atau 122 orang berada pada kategori sedang dan sebanyak 9% atau 15 orang berada pada kategori tinggi, serta sebanyak 3,6% atau 6 orang berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 4. 6 Kategorisasi Coping Strategy

Kategorisasi	Rumus Norma	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < 72$	11	6,6%
Rendah	$72 \leq X \leq 86$	34	20,5%
Sedang	$86 < X \leq 100$	72	43,4%
Tinggi	$100 < X \leq 114$	49	29,5%
Sangat Tinggi	$X > 114$	-	-

Berdasarkan tabel kategorisasi *coping strategy* dapat disimpulkan bahwa sebanyak 6,6% atau 11 orang berada pada kategori sangat rendah, sebanyak 20,5% atau 34 orang berada pada kategori rendah, sebanyak 43,4% atau 72 orang berada pada kategori sedang dan sebanyak 29,5% atau 49 orang berada pada kategori tinggi.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai salah satu syarat penting sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas menggunakan bantuan *SPSS 25 for windows*.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak (Sihotang, 2023). Uji

normalitas menggunakan *one sample* Kolmogorov-Smirnof *test* yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 25 for windows*.

Tabel 4. 7 Uji Normalitas

Variabel	Statistic	Sig.	Ket.
Coping Strategy	0,093	0,001	Tidak Normal
Stres Kerja	0,305	0,000	Tidak Normal

Kriteria pengujian yang diambil yaitu apabila nilai sig yang diperoleh $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai sig $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Dari hasil output diatas dapat diketahui bahwa variabel *coping strategy* memperoleh nilai sig $0,001 < 0,05$ dan pada variabel stres kerja memperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi pada variabel *coping strategy* dan stres kerja tidak terdistribusi normal.

b) Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah *coping strategy* dan stres kerja memiliki hubungan yang linier (Raharjo, 2013). Uji linearitas dianalisis menggunakan bantuan *SPSS 25 for windows*.

Tabel 4. 8 Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Ket.
<i>Coping Strategy</i> -Stres Kerja	0,000	0,987	Tidak Linear

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai sig pada *Linearity* sebesar 0,987 atau $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara variabel *coping strategy* dengan stres kerja. Jika berdasarkan nilai F, diperoleh nilai $F 0,000 < 1.341$ (f tabel) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel *coping strategy* dengan stres kerja.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan *Rank Spearman*, hal ini disebabkan karena pada variabel penelitian tidak terdistribusi normal. *Rank Spearman* digunakan untuk mencari tingkat hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan datanya berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama (Sugiyono, 2019). Nilai korelasi *Rank Spearman* berada diantara $-1 < \rho < 1$. Bila nilai $\rho = 0$, berarti tidak ada korelasi atau tidak ada hubungannya antara variabel bebas dan tergantung.

Tabel 4. 9 Uji Hipotesis

Variabel	Correlation Coefficient	Sig.	Interpretasi
Coping Strategy-Stres Kerja	0,009	0,912	Tidak Ada Hubungan

Berdasarkan hasil output diatas, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,009 yang artinya tingkat kekuatan korelasi antar variabel *coping strategy* dan stress kerja sebesar 0,009 atau memiliki hubungan sangat lemah dengan angka signifikansi sebesar 0,912.

Berdasarkan melihat arah atau jenis pada hubungan kedua variabel, diketahui angka koefisien korelasi pada tabel diatas bernilai positif yaitu 0,009 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *coping strategy* dengan stres kerja bersifat searah yang artinya semakin tinggi *coping strategy* maka semakin tinggi stres kerja.

Jika dilihat signifikansi hubungan antar kedua variabel diketahui nilai sig sebesar $0,912 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *coping strategy* dan stress kerja, yang artinya hipotesis ditolak.

5. Uji Daya Beda

Uji daya beda dilakukan sebagai uji analisis tambahan untuk mengetahui perbedaan *coping strategy* dan stres kerja pada anggota Dit Samapta dalam kelompok usia dan leting atau angkatan serta perbedaan pemilihan jenis *coping strategy*. Metode analisis komparasi dilakukan dengan uji *Mann-Whitney U*.

a) *Coping Strategy*

Uji daya beda dilakukan untuk mengetahui perbedaan *coping strategy* pada kelompok usia dan leting atau angkatan anggota Dit Samapta.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Daya Beda Coping Strategy

Variabel	kelompok	Mean	Sig.
Coping Strategy	Usia < 30	83.71	0.748
	Usia > 30	76.70	
	Letting 45-50	84.56	0.142
	Letting 15-38	55.25	

Berdasarkan uji *Mann-Whitney U* yang telah dilakukan, diketahui nilai sig. (*2-tailed*) yaitu 0,748 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *coping strategy* antara kelompok usia <30 dengan Usia >30. Pada kelompok letting diketahui nilai sig. (*2-tailed*) yaitu 0,142 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan *coping strategy* antara kelompok letting 45-50 dengan letting 15-38.

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas diketahui nilai *mean* kelompok usia <30 (83.71) lebih besar dibandingkan kelompok usia >30 (76.70), dan nilai *mean* pada kelompok letting 45-50 (84.56) lebih besar dibandingkan letting 15-38 (55.25). hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia <30 memiliki *coping strategy* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia >30, pada kelompok letting 45-50 memiliki *coping strategy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan letting 15-38.

b) Stres Kerja

Tabel 4. 11 Hasil Uji Daya Beda Stres Kerja

Variabel	kelompok	Mean	Sig.
Stres Kerja	Usia < 30	82.67	0.177
	Usia > 30	110.10	
Stres Kerja	Letting 45-50	83.62	0.860
	Letting 15-38	80.33	

Berdasarkan uji *Mann-Whitney U* yang telah dilakukan, diketahui nilai sig. (*2-tailed*) yaitu 0,177 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan Stres Kerja antara kelompok usia <30 dengan Usia >30. Pada kelompok letting diketahui nilai sig. (*2-tailed*) yaitu 0,860 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan *coping strategy* antara kelompok letting 45-50 dengan letting 15-38.

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas diketahui nilai *mean* kelompok usia >30 (82.67) lebih besar dibandingkan kelompok usia <30 (76.70). hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia >30 memiliki stres kerja yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia <30. Nilai *mean* pada kelompok letting 45-50 (83.62) lebih besar dibandingkan letting 15-38 (80.33). hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok letting 45-50 memiliki stres kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan letting 15-38.

c) Pemilihan *Coping Strategy***Tabel 4. 12** Pemilihan *Coping Strategy*

Kelompok	N	Mean	Sig.
<i>Problem Focused Coping</i>	6	26.50	0.003
<i>Emotional Focused Coping</i>	160	85.64	

Berdasarkan hasil uji coba pada tabel diatas, diketahui nilai *mean* untuk *problem focused coping* sebesar 26.50 sedangkan nilai *mean* untuk *emotional focused coping* lebih tinggi yaitu sebesar 85.64. hasil tersebut menunjukkan bahwa anggota Dit Samapta lebih banyak menggunakan *emotional focused coping* dari pada *problem focused coping* untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi.

6. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *coping strategy* dengan stres kerja pada anggota Dit Samapta Polda Nusa Tenggara Barat. Responden pada penelitian ini sebanyak 202 responden dengan keseluruhan responden merupakan laki-laki yang bertugas di Dit Samapta Polda Nusa Tenggara Barat. Sebelum menguji data hasil penelitian, peneliti menghapus atau membuang outliers sebanyak 42 responden, dari 202 responden menjadi 166 responden. Dimana bertujuan untuk menghapus atau membuang data yang memiliki nilai sangat jauh dari nilai umumnya, atau dengan kata lain memiliki nilai yang ekstrim.

Hasil rata-rata tingkat *coping strategy* dan stres kerja anggota Dit Samapta berada pada taraf sedang dapat dikatakan bahwa dalam menghadapi stres anggota Dit Samapta cukup baik dalam melakukan perubahan terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya serta dapat dikatakan bahwa dalam menghadapi situasi penuh tekanan anggota Dit Samapta cukup baik dalam mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Saragih dan Wahyuni (2019) bahwa penyesuaian diri yang baik ditunjukkan melalui aktifitas-aktifitas seperti : dapat menguasai lingkungan dimana individu berada, penuh percaya diri, bersedia menerima teman dalam kelompok, bersedia mengatasi masalah, dan bersedia merencanakan sesuatu dengan pikiran.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang peneliti lakukan menggunakan *Spearman's Rho Rank Correlation*. *Spearman's Rho Rank Correlation* digunakan apabila data tidak terdistribusi normal, dengan tujuan untuk mencari tingkat hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan datanya berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama (Sugiyono, 2019). Analisis data dibantu dengan menggunakan *SPSS 25 for windows*, sehingga didapatkan korelasi antara *coping strategy* dengan stres kerja diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,009 yang artinya tingkat kekuatan korelasi antar

variabel *coping strategy* dan stress kerja sebesar 0,009 atau sangat lemah, dengan angka signifikansi sebesar 0,912.

Berdasarkan hasil tersebut jika dilihat dari arah atau jenis kedua variabel bernilai positif yaitu 0,009 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *coping strategy* dan stress kerja bersifat searah yang artinya semakin tinggi *coping strategy* maka semakin tinggi stres kerja, hal ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian ini, sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Jika dilihat signifikansi hubungan antar kedua variabel diketahui nilai sig sebesar $0,912 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *coping strategy* dan stress kerja, yang artinya hipotesis ditolak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatina (2012) bahwa memang tidak terdapat hubungan antara variabel tersebut, tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dikarenakan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi penggunaan jenis *coping strategy* antara lain karakteristik personal, sumber daya yang tersedia, dan pola *coping* yang dipakai sebelumnya (Prihatina, 2012). Tidak adanya hubungan dari hasil analisis tersebut sesuai dengan pendapat Smet (1994) yang menyatakan bahwa tidak hanya *coping strategy* yang dapat digunakan untuk semua situasi stres. Cara yang paling efektif adalah yang sesuai dengan jenis stres dan situasi. Keberhasilan dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan

yang sesuai dengan ciri masing-masing kejadian yang mengakibatkan stres. Cara dalam mengatasi masalah atau stres akan berbeda pada setiap individu (Pertiwi dan Wardani, 2019).

Peneliti melakukan analisis tambahan daya beda untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan *coping strategy* berdasarkan kelompok usia dan letting. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.8 di atas diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok usia dan letting dalam penggunaan *coping strategy*, namun kelompok letting yang lebih senior memiliki *coping strategy* yang jauh lebih baik dibandingkan letting juniornya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robbins dan Judge (2008) yang menyatakan bahwa anggota senior yang mungkin lebih bisa sepenuhnya beradaptasi mampu menangani mekanisme penanganan stresnya sendiri.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.9 di atas diketahui bahwa stres kerja pada kelompok usia dan letting tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun kelompok usia >30 memiliki stres kerja yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia <30. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat menurut Anoraga (2006), semakin tua seseorang maka orang tersebut semakin rentan mengalami stres, sedangkan menurut Gunarsa (2008) seseorang akan rentan mengalami stres pada usia 21–40 tahun dan pada usia 40–60 tahun.

Uji daya beda juga dilakukan untuk mengetahui pemilihan jenis *coping strategy* yang paling banyak digunakan oleh anggota Dit Samapta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anggota Dit Samapta lebih banyak menggunakan *emotional focused coping* daripada *problem focused coping* untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristamuliana dan Simak (2020) yang menyatakan *emotional focused coping* lebih banyak digunakan daripada *problem focused coping*.

Individu, termasuk anggota Dit Samapta, cenderung lebih sering menggunakan strategi *emotion-focused coping* karena beberapa alasan. Pertama, ketika situasi stres di luar kendali individu, upaya untuk mengubah situasi (*problem focused coping*) seringkali tidak efektif. Kedua, persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk mengendalikan situasi juga mempengaruhi pilihan strategi coping. Ketiga, norma sosial dan budaya dapat memengaruhi preferensi individu terhadap strategi tertentu. Selain itu, kepribadian individu, seperti kecenderungan untuk menghindari konflik atau rendahnya harga diri, juga dapat mempengaruhi pilihan *coping strategy*. Terakhir, keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya keterampilan atau pengetahuan, dapat membatasi penggunaan strategi *problem focused coping*.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, hipotesis penelitian ini ditolak. Penolakan hipotesis ini didasarkan pada beberapa faktor yang diamati selama pengambilan data, yaitu:

1. Pengambilan data bertepatan dengan kegiatan evaluasi:

Pengambilan data dilakukan pada hari Rabu, di mana semua anggota Dit Samapta dikumpulkan di lapangan untuk evaluasi. Hal ini menyebabkan anggota terburu-buru dalam mengisi skala karena beberapa kompi harus segera lepas piket dan anggota lainnya memiliki kegiatan lain seperti kurve. Situasi terburu-buru ini berpotensi menyebabkan pengisian skala yang asal-asalan. Menurut (Smith, 2015) dalam situasi yang penuh tekanan, responden cenderung memberikan jawaban yang mereka anggap paling aman atau sesuai dengan norma sosial, tanpa mempertimbangkan jawaban yang paling akurat.

2. Kondisi pengambilan data yang tidak kondusif: Cuaca panas di

lapangan saat pengambilan data dapat mengalihkan fokus responden dan mengganggu konsentrasi mereka saat mengisi skala. Hal ini juga dapat menyebabkan pengisian skala yang tidak teliti dan asal-asalan. kondisi lingkungan yang tidak nyaman dapat menjadi distraksi yang signifikan, sehingga mengganggu kemampuan responden untuk fokus pada pengisian skala (Smith, 2015).

3. Kesalahpahaman responden: Responden mungkin menyamakan pengisian skala penelitian ini dengan pengisian e-mental yang mereka lakukan setiap 6 bulan sekali. E-mental tersebut sering diisi dengan asal-asalan oleh responden karena mereka merasa kurang tertarik dengan topiknya atau khawatir hasil penelitian akan dipublikasikan dan dikaitkan dengan jawaban mereka. Kesalahpahaman ini dapat menyebabkan responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dalam skala penelitian ini. Menurut Babbie (2010) individu cenderung mengubah perilaku mereka ketika mereka sadar sedang diamati atau dievaluasi. Dalam konteks penelitian, ini dapat menyebabkan responden memberikan jawaban yang tidak jujur atau tidak mewakili pendapat mereka yang sebenarnya.

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari pengisian skala kemungkinan tidak valid dan tidak dapat merepresentasikan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *coping strategy* dan variabel stres kerja ditolak.

Penelitian ini dihadapkan pada beberapa kendala. Salah satu masalah utama terletak pada uji coba alat ukur yang kurang mendalam. Proses penyusunan alat ukur yang kurang cermat mengakibatkan alat ukur kurang optimal dalam mengukur variabel

penelitian. Selain itu, pelaksanaan uji coba alat ukur dan uji keterbacaan secara bersamaan menyulitkan identifikasi masalah yang berasal dari alat ukur itu sendiri. Akibatnya, validitas dan reliabilitas alat ukur menjadi dipertanyakan. Pada tahap pengambilan data, kesalahan prosedur seperti instruksi yang kurang jelas kepada responden, pencatatan data yang tidak akurat, atau pemilihan sampel yang kurang representatif juga turut mempengaruhi kualitas data. Keseluruhan kendala tersebut berdampak signifikan terhadap kualitas data yang diperoleh, sehingga hasil analisis dan kesimpulan penelitian menjadi kurang dapat diandalkan dan sulit digeneralisasikan. Akibatnya, kredibilitas peneliti pun turut terpengaruh.